

## ABSTRAK

**Mukaromah, Ashfiya'ul. 2016.** Pelaksanaan Ekstrakurikuler Melukis dalam Meningkatkan Kreativitas Anak di SDIT Qurota A'yun Ponorogo. SKRIPSI, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: H. Mukhlison Effendi, M. Ag.

### **Kata Kunci: Ekstrakurikuler, Kreativitas, Melukis**

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu serta memupuk bakat seorang anak. Melalui kegiatan ekstrakurikuler anak secara naluri akan memilih kegiatan yang dirasa mereka menyenangkan bagi diri mereka. Kegiatan ini berfungsi menumbuhkan perkembangan motorik halus anak dengan dilatih melalui kegiatan melukis.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: (1) Bagaimana persiapan kegiatan ekstrakurikuler melukis dalam meningkatkan kreativitas anak di SDIT Qurota A'yun Ponorogo?. (2) Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler melukis dalam meningkatkan kreativitas anak di SDIT Qurota A'yun Ponorogo?. (3) Bagaimana evaluasi kegiatan ekstrakurikuler melukis dalam meningkatkan kreativitas anak di SDIT Qurota A'yun Ponorogo?.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penelitian secara individual, yang akan mendapatkan informasi secara langsung. Peneliti di sini berperan secara penuh dan sebagai instrumen kunci. Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi serta dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data dilakukan secara interaktif dan berurutan. Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa dalam persiapan pelaksanaan ekstrakurikuler melukis dalam meningkatkan kreativitas anak di SDIT Qurota A'yun Ponorogo dengan mempersiapkan dari pihak sekolah mendatangkan guru khusus yang kreatif dan mampu dalam bidang melukis, serta yang mampu memberikan stimulasi yang tepat pada anak, mempersiapkan alat-alat dan bahan melukis serta pembuatan silabus. Pelaksanaan ekstrakurikuler melukis yang bertujuan meningkatkan kreativitas anak di SDIT Qurota A'yun Ponorogo tidak adanya teknik khusus dalam pelaksanaannya guru hanya memberikan rangsangan mental baik pada aspek psikologis serta menciptakan lingkungan kondusif yang akan memudahkan anak untuk mengakses apa pun yang dilihatnya, dipegang, didengar, dan dimainkan untuk pengembangan kreativitasnya dan memberikan kebebasan dalam memberikan pengajaran serta menciptakan pengajaran yang menyenangkan kepada anak dengan bimbingan dan arahan yang tidak merusak karakter dari masing-masing anak. Terkait dengan evaluasi guru memberikan penilaian atas hasil karya yang telah diciptakan seorang anak yang berbentuk nilai data kuantitatif

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayati untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasyarakat yang akan datang.<sup>1</sup>

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan Bangsa dan Negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakat kepada peserta didik.

Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda – beda pula. Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu (mengidentifikasi dan membina) serta memupuk (mengembangkan

---

<sup>1</sup> Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 11.

dan meningkatkan) bakat tersebut, termasuk mereka yang berbakat istimewa atau memiliki kemampuan atau kecerdasan luar biasa (*the gifted dan talented*). Dulu orang biasanya mengartikan “ anak berbakat” sebagai anak yang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) yang tinggi. Namun, sekarang makin disadari bahwa yang menentukan keterbakatan bukan hanya intelegensi (kecerdasan) melainkan juga kreativitas dan motivasi untuk berprestasi.<sup>2</sup>

Kreativitas erat hubungannya dengan imajinasi, karena mengembangkan daya pikir, daya fantasi yang bersifat intelektual. Manusia diciptakan tuhan paling istimewa berbeda dengan makhluk lain karena memiliki kemampuan berfikir. Sebagai makhluk sosial, manusia perlu untuk mengembangkan diri dengan cara bergaul, berkomunikasi, bertingkah laku yang bertujuan mengembangkan kreativitas.<sup>3</sup>

Sebuah sudut pandang menjelaskan kreatifitas sebagai pemikiran bercabang, kemampuan menghasilkan sebuah variasi yang terdiri dari aneka solusi, meskipun aneh dan tidak biasa, terdapat sebuah masalah. Sebagian situasi dan masalah cenderung membutuhkan pemikiran bercabang dan sebagian yang lain membutuhkan pemikiran berpusat. Dan sebagian individu memiliki kecenderungan untuk memberikan solusi terpusat dan sebagian yang lain, solusi bercabang terlepas dari masalah apapun yang sedang dihadapi. Pemikiran bercabang memiliki empat buah fitur penting. Yang pertama adalah kefasihan,

---

<sup>2</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 6.

<sup>3</sup> Tarya Sudjana dkk, *kesenian dan kerajinan terpadu* (Bandung : UPI Press, 2007), 181.

kemampuan menghasilkan sebuah respon, tanpa interupsi eksternal, terhadap sebuah stimulus atau masalah. Kedua adalah fleksibilitas, kemampuan untuk mendekati sebuah masalah dari berbagai sudut pandang tanpa terpaku pada sebuah sudut tertentu. Ketiga adalah orisinalitas, kemampuan menciptakan sebuah respon unik atau tidak lazim. Keempat adalah keluasan, kemampuan menambahkan kekayaan atau aneka detail terhadap sebuah respon.<sup>4</sup>

Adapun ciri – ciri anak berbakat adalah kreativitas, sebagai kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, serta kemampuan untuk memberi gagasan – gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah.<sup>5</sup>

Diakui atau tidak, memang pada dasarnya setiap manusia mempunyai potensi kreatif. Hanya saja dalam perjalanan hidupnya ada yang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi kreatifnya, ada pula yang kehilangan potensi kreatifnya karena tidak mendapatkan kesempatan ataupun tidak menemukan lingkungan yang memfasilitasi berkembangnya potensi kreatif. Sungguh sangat disayangkan apabila potensi kreatif tersebut menghilang pada diri manusia.<sup>6</sup>

Dalam membantu anak mewujudkan kreativitasnya, anak perlu dilatih dalam keterampilan tertentu sesuai dengan minat pribadinya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat dan talenta mereka. Pendidik terutama orang tua

---

<sup>4</sup> Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2008), 157.

<sup>5</sup> Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, 33.

<sup>6</sup> Yeni rachmawati & Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak – Kanak* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2010), 2.



perlu menciptakan iklim yang merangsang pemikiran dan keterampilan kreatif anak, serta menyediakan sarana prasarana. Tetapi ini tidak cukup. Di samping perhatian, dorongan, dan pelatihan dari lingkungan, diperlukan adanya motivasi intrinsik pada anak. Minat anak untuk melakukan sesuatu harus tumbuh dalam dirinya sendiri atas kegiatannya sendiri.<sup>7</sup>

Dalam hal meningkatkan kreativitas anak, setiap sekolah menciptakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas. Melalui ekstrakurikuler maupun organisasi. Dari situ anak dapat memilih ekstrakurikuler dan organisasi yang diminati oleh anak.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih pelaksanaan ekstrakurikuler melukis dalam meningkatkan kreativitas yang ada dalam diri anak. Selain itu ekstrakurikuler melukis juga memiliki keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang teletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan tertentu seperti : “ belajar dengan seni”, “ belajar melalui seni”, “belajar tentang seni”.

Dalam hal ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di sekolah SDIT Qurota A'yun Ponorogo karena sekolah ini tergolong sekolah yang favorit dan bermutu di wilayah Ponorogo, serta juga memberikan fasilitas untuk menyalurkan bakat dan potensi yang dimiliki siswa. Dilihat dari fenomena di lokasi penelitian dalam proses pembelajaran berlangsung, banyak siswa dari kelas satu sampai kelas tiga

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, 110.

masih banyak yang bersikap anak taman kanak-kanak. Terlihat ketika siswa diberikan pelajaran masih dijumpai ada siswa melakukan aktivitas sendiri seperti halnya menggambar. Dengan adanya wadah pengembangan bakat siswa agar memiliki kreativitas, sekolah ini mengadakan kegiatan Ekstrakurikuler, salah satunya ekstrakurikuler melukis.

Dari latar belakang masalah seperti yang diuraikan di atas, maka judul penelitian ini adalah **“Pelaksanaan Ekstrakurikuler Melukis dalam Meningkatkan Kreativitas anak di SDIT Qurota A’yun Ponorogo”**

#### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah ”Bagaimana Pelaksanaan Ekstrakurikuler Melukis dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Di SDIT Qurota A’yun Ponorogo”

#### **C. RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini masalah yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana persiapan kegiatan ekstrakurikuler melukis dalam meningkatkan kreativitas anak di SDIT Qurota A’yun Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler melukis dalam meningkatkan kreativitas anak di SDIT Qurota A’yun Ponorogo?

3. Bagaimana evaluasi kegiatan ekstrakurikuler melukis dalam meningkatkan kreativitas anak di SDIT Qurota A'yun Ponorogo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui persiapan kegiatan ekstrakurikuler melukis dalam meningkatkan kreativitas anak di SDIT Qurota A'yun ponorogo
2. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler melukis dalam meningkatkan kreativitas anak di SDIT Qurota A'yun ponorogo
3. Untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi ekstrakurikuler melukis dalam meningkatkan kreativitas anak di SDIT Qurota A'yun Ponorogo

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan khususnya dalam rangka meningkatkan kreativitas anak melalui ekstrakurikuler melukis.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi Penulis

Secara teoritis peneliti ini sebagai tambahan pengetahuan dalam kegiatan meningkatkan pembelajaran anak melalui ekstrakurikuler melukis.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan bahan informasi tentang pendidikan/pembentukan kepribadian peserta didik tidak hanya dilakukan di dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, sehingga diharapkan mereka dapat memberikan bimbingan serta arahan ke pada peserta didik untuk lebih aktif dan giat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler melukis.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini sebagai sarana mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas yang ada dalam diri anak. kemanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang teletak pada pemberian pengalaman ekestetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan tertentu seperti : “ belajar dengan seni”, “ belajar melalui seni”, “belajar tentang seni”.

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis



dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara induktif, dan makna merupakan yang esensial.<sup>8</sup>

Ada 6 (enam) macam metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu etnografi, studi kasus, teori grounded, penelitian interaktif, penelitian ekologi dan penelitian masa depan.

Dan dalam hal ini, jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Di samping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu subyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.

## 2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitianlah yang menentukan keseluruhan skenarionya.<sup>9</sup> Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpulan data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

## 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SDIT Qurota A'yun Ponorogo. Penelitian tertarik untuk mengadakan penelitian disini karena SDIT Qurota A'yun Ponorogo merupakan salah satu figure sekolah favorit dan bermutu di

<sup>8</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 117.

wilayah Ponorogo. Memiliki segudang prestasi dan program – program unggulan.

#### 4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata – kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah : kata – kata dan tindakan sebagai sumber data utama, sedangkan sumber data tertulis, foto dan statistic, adalah sebagai sumber data tambahan.

#### 5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan – bahan yang ditulis atau tentang subyek).

##### a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud digunakannya wawancara antara lain adalah (a) mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain – lain; (b) mengkontruksi kebulatan – kebulatan sebagai yang dialami masa lalu; (c) memproyeksikan

kebetulan – kebetulan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; (d) memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.<sup>10</sup>

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data – data bisa terkumpul semaksimal mungkin.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan ekstrakurikuler melukis dalam meningkatkan kreativitas anak. Adapun yang akan peneliti wawancarai diantaranya adalah kepala sekolah selaku pemegang kepemimpinan untuk mengetahui gambaran secara umum tentang ekstrakurikuler melukis ini dilaksanakan. Selanjutnya adalah guru yang bersangkutan dengan pelaksanaan ekstrakurikuler melukis ini dilaksanakan (ketua ekstrakurikuler). Guru pembimbing pelaksana ekstrakurikuler melukis itu sendiri. Hasil wawancara dari masing – masing informan tersebut ditulis lengkap dengan kode – kode dalam transkrip wawancara. Tulisan lengkap dari wawancara ini dinamakan transkrip wawancara.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, 135.

b. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala – gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan<sup>11</sup>. Sanafiah faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang – terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi tak terstruktur (*unstructured observation*), dalam penelitian ini digunakan teknik observasi partisipatif, dimana pengamatan bertindak sebagai partisipan<sup>12</sup>.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana ekstrakurikuler melukis dalam meningkatkan kreativitas anak dilaksanakan di SDIT Qurota A'yun Ponorogo. Adapun yang akan diobservasi adalah para dewan pembimbing dalam membimbing para siswa mengikuti ekstrakurikuler melukis dan hasil karyanya. Di sini peneliti akan mengamati berjalannya kegiatan ekstrakurikuler melukis, yang meliputi persiapan kegiatan ekstrakurikuler melukis, teknik pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler melukis, evaluasi kegiatan ekstrakurikuler melukis.

Hasil observasi dalam penelitian ini, dicatat dalam Catatan Lapangan (CL), sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat

---

<sup>11</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 63.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 65.



penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat “catatan”, setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun “catatan lapangan”<sup>13</sup>.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya – karyanya monumental dari seseorang. Sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa lain - lain<sup>14</sup>. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data – data berupa berdirinya SDIT Qurota A'yun Ponorogo, geografis, keadaan guru dan murid, serta kegiatan ekstrakurikuler melukis yang akan peneliti dapatkan dari dokumentasi yang ada di sekolah. Selain itu metode dokumentasi ini juga bisa peneliti gunakan untuk mendokumentasikan kegiatan yang sedang berlangsung. Hasil

---

<sup>13</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian*, 153 – 154.

<sup>14</sup> Sugiono, *Memahami Metodologi Kualitatif*, 82 – 83.

pengumpulan data melalui cara ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.

## 6. Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar<sup>15</sup>. Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman, yang mana mereka menggunakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahap penelitian sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi : data reduction, data display, dan data conclusion drawing/verification<sup>16</sup>.

### a. Data reduksi (Reduksi Data)

Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal – hal yang pokok, menfokuskan pada hal –hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

---

<sup>15</sup> Meleong, *Metodologi Penelitian*, 103.

<sup>16</sup> Sugiono, *Memahami Metodologi Kualitatif*, 91 – 99.

#### b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola – pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

#### c. Concluison Drawing/verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Selanjutnya menurut Spradly teknik analisis data disesuaikan dengan tahap dalam penelitian. Pada tahap penjelajahan dengan teknik pengumpulan data *grand tour question*, analisis data dilakukan dengan analisis domain. Pada tahap menentukan focus analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Pada tahap selection, analisis data dilakukan dengan analisis komponensial. Selanjutnya untuk sampai menghasilkan judul dilakukan dengan analisis tema.

#### 7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas),<sup>17</sup> Derajat kepercayaan

---

<sup>17</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian*, 17.

keabsahan data (kredebilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik (1) pengamatan yang tekun, dan (2) triangulasi.

Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri – ciri unsur – unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara : (a) mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor – faktor yang menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut etika penelitian; (2) Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi : memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperanserta sambil mengumpulkan data; (3) Tahap analisis data, yang meliputi : analisis selama dan setelah pengumpulan data; (4) Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penyusunan penelitian ini terbagi menjadi 5 bab yang secara ringkas diuraikan sebagai berikut :

**BAB I** : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian (berisi tentang: pendekatan dan jenis penelitian, instrument penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan kredibilitas dat, dan tahap – tahap penelitian) dan sistematika pembahasan.



- BAB II : Kerangka teoritik yang berisis tentang pengertian tentang ekstrakurikuler, unsur – unsur dalam penyelenggaraan ekstrakurikuler, makna kreativitas, ciri kepribadian kreatif, faktor – faktor pendukung dan penghambat pengembangan kreativitas, dan pengertian dari melukis beserta gambaran tentang melukis.
- BAB III : Berisi tentang paparan data secara rinci dan umum, antara lain sejarah berdirinya SDIT Qurota A'yun Ponorogo, letak geografis, Visi, Misi SDIT Qurota A'yun Ponorogo, keadaan sarana dan prasarana, kegiatan ekstrakurikuler, organisasi SDIT Qurota SDIT Qurota A'yun Ponorogo. Sedang data khusus, meliputi deskripsi kegiatan ekstrakurikuler melukis di SDIT Qurota A'yun Ponorogo.
- BAB IV : Merupakan analisis, latar belakang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler melukis dalam meningkatkan kreativitas anak, pelaksanaan ekstrakurikuler melukis dalam meningkatkan kreativitas anak dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler melukis dalam meningkatkan kreativitas anak di SDIT Qurota A'yun Ponorogo.
- BAB V : Merupakan titik akhir dari pembahasan yang berisi tentang kesimpulan dan saran penutup yang terkait dengan hasil penelitian.

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

#### A. Kajian Teori tentang Ekstrakurikuler

##### 1. Pengertian Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah wahana pengembangan pribadi peserta didik melalui berbagai aktifitas, baik yang terkait langsung dengan materi kurikulum, sebagai bagian terpisah dari tujuan kelembagaan.<sup>18</sup>

Dalam kamus ilmiah populer kata ekstrakurikuler memiliki arti kegiatan tambahan di luar rencana pelajaran, atau pendidikan tambahan di luar kurikulum. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada

---

<sup>18</sup> Popi Sopiadin, *Menejemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa* (Ponorogo: Ghalia Indonesia, 2011), 99.

dalam dirinya melalui kegiatan – kegiatan yang wajib maupun pilihan.<sup>19</sup>

Jika diamati seksama, bahwa sesungguhnya aktifitas ekstrakurikuler tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah, secara sederhana dapat mendatangkan manfaat terhadap siswa, sekolah, dan masyarakat. Dengan manfaat tersebut, sekolah bisa menjadi terkenal dan populer, bahkan dapat dijadikan sebagai tempat promosi sekolah kepada masyarakat.

Aktivitas ekstrakurikuler sebagai media pembinaan dan pengembangan kemampuan, minat, dan bakat para siswa mengandung seperangkat nilai – nilai yang cukup bagus bagi proses pendewasaan dan kemajuan siswa di masa depan. Tidak sedikit para aktivitas ekstrakurikuler yang menunjukkan kepiawaiannya dalam berbagai hal, seperti: kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, kemampuan dalam menyikapi problem kehidupan, cerdas dalam berbicara, memiliki kematangan dalam bersikap dan bahkan prestasi akademik yang luar biasa. Bahkan kegiatan ini disebut mampu meredam gejala kenakalan pelajar yang salah satunya disebabkan karena mereka merasa kurang senang dengan keadaan dilingkungan keluarga, sehingga

---

<sup>19</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 187.

waktu luang mereka digunakan untuk kegiatan yang kurang bermanfaat di luar, bahkan dapat membahayakan masa depannya.<sup>20</sup>

## 2. Unsur – unsur dalam Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ekstrakurikuler ditunjang oleh beberapa unsur antara lain:

### a. Pembinaan kegiatan ekstarkurikuler.

Pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah akan memberikan banyak manfaat tidak hanya kepada siswa tetapi juga bagi efektifitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Begitu banyak fungsi dan makna ekstrakurikuler dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan.<sup>21</sup> Biasanya mengatur siswa di luar jam – jam pelajaran lebih sulit dari mengatur mereka di kelas. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler melibatkan banyak pihak, memerlukan peningkatan administrasi yang lebih tinggi. Keterlibatan ini dimaksudkan untuk memberikan pengarahan dan pembinaan juga menjaga agar kegiatan tersebut tidak mengganggu atau merugikan aktivitas akademis.<sup>22</sup>

Pelaksanaan ekstrakurikuler perlu mengacu pada prinsip–prinsip program ekstrakurikuler. Menurut Oteng sutisna, prinsip–prinsip program ekstrakurikuler antara lain :

<sup>20</sup> Husni, *Kendali Mutu Agama Islam* ( Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), 43.

<sup>21</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 271.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 288-289.



- 1) Semua murid, guru dan semua personilisasi administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
  - 2) Kerja sama dalam tim adalah fundamental
  - 3) Pembatasan – pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan.
  - 4) Proses lebih penting dari pada hasil
  - 5) Program hendaknya cukup komperhensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa
  - 6) Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah.
  - 7) Program harus dinilai berdasarkan sumbangannya kepada nilai – nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya.
  - 8) Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber – sumber motivasi yang kaya bagi pengajar di kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber – sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan siswa.
  - 9) Kegiatan ekstrakurikuler ini hendaknya dipandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, tidak sekedar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.<sup>23</sup>
- b. Partisipasi siswa

Dari kutipan Suryosubroto, Moelyarto Tjokrowinoto mengatakan bahwa partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, 275 – 276.

mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan – tujuan bersama dan tanggung jawab terhadap tujuan tersebut.<sup>24</sup>

Partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat penting bagi pengembangan program ekstrakurikuler yang dibuat oleh sekolah.

Menurut Thutans, partisipasi dibagi menjadi dua tingkatan yaitu:

- 1) Partisipasi secara penuh.
- 2) Partisipasi sebagian.

Partisipasi secara penuh hanya mungkin terjadi apabila terdapat iklim yang memungkinkan kearah itu, walaupun dari pihak pengikut telah ada kesadaran untuk mengembangkan pikiran maupun fisiknya, namun tidak mungkin terwujud, tanpa tersedianya peluang.<sup>25</sup>

c. Tersedianya sarana ekstrakurikuler

Seperti halnya pengajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler akan dapat berjalan lancar jika ditunjang dengan tersedianya sarana ekstrakurikuler yang memadai. Yang dimaksud dengan tersedianya sarana ekstrakurikuler adalah ada tidaknya sarana yang dapat disediakan oleh sekolah guna memberikan kemudahan kepada siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, 278 – 279.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 283 – 284.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 293.

d. Tersedianya dana ekstrakurikuler

Dana merupakan salah satu sarana yang menentukan, tanpa didukung atau ditunjang dana yang memadai maka pekerjaan tidak akan berjalan lancar, bahkan mungkin mengalami kemacetan. Semua dana ekstrakurikuler harus dipergunakan secara terarah dan bertanggung jawab dengan tidak bertumpang tindih satu dengan yang lain.<sup>27</sup>

### 3. Jenis kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler bersifat langsung dan tidak langsung berhubungan dengan pelajaran kelas. Kegiatan yang langsung berhubungan dengan pelajaran di kelas yang disediakan oleh sekolah, antara lain adalah olahraga (prestasi dan non prestasi), seni, bimbingan belajar dan karya ilmiah remaja, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang tidak langsung berhubungan dengan pelajaran di kelas adalah paskibra, OSIS, pramuka, PMR. Kegiatan ini dibimbing oleh pelatih atau pembimbing yang berasal dari guru atau dari luar sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler yang tidak berhubungan dengan pelajaran di kelas berfungsi untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan, integritas, dan memberikan kesempatan untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, 293 – 294.

bersama, sedangkan yang langsung berhubungan dengan pelajaran di dalam kelas untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa.<sup>28</sup>

Banyak macam dan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan disekolah-sekolah dewasa ini. Mungkin tidak ada yang sama dalam jenis maupun pengembangannya. Beberapa macam kegiatan ekstrakurikuler menurut Oteng Sutisna antara lain:

- a. Organisasi murid seluruh sekolah
- b. Organisasi kelas dan organisasi tingkat-tingkat kelas
- c. Kesenian, tari-tarian, band, karawitan, vocal grup
- d. Klub-klub hoby, fotografi, jurnalistik
- e. Pidato dan drama
- f. Klub-klub yang berpusat pada mata pelajaran (klub IPA, klub IPS, dan seterusnya).
- g. Publikasi sekolah (Koran sekolah, buku tahunan sekolah, dan sebagainya)
- h. Atletik dan olahraga
- i. Organisasi-organisasi yang disponsori secara kerja sama (pramuka dan seterusnya).<sup>29</sup>

Dari kutipan Suryosubroto, Amir Daien mengatakan bahwa kegiatan Ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu bersifat rutin dan bersifat

<sup>28</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 100.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 289.



periodic. Kegiatan Ekstrakurikuler yang bersifat rutin adalah bentuk kegiatan Ekstrakurikuler yang dilaksanakan terus-menerus. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodic adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja.<sup>30</sup>

## **B. Kajian Teori tentang Kreativitas**

### **1. Makna dari Pengembangan Kreativitas**

Kreativitas merupakan dimensi kemampuan anak dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kreativitas merupakan sebuah proses yang melahirkan gagasan, pemikiran, konsep atau langkah – langkah baru pada diri seseorang. Kebermaknana kreativitas terletak pada hakekat dan peranannya sebagai dimensi yang memberi ciri keunggulan bagi pertumbuhan diri peserta didik yang sehat, produktif, dan inovatif.<sup>31</sup>

Mengapa kreativitas begitu bermakna dalam hidup?, Mengapa kreativitas perlu dipupuk sejak dini dalam diri anak didik?.

Pertama, karena dengan berkreasi orang apat mewujudkan (mengaktualisasikan) dirinya, dan perwujudan aktualisasi diri merupakan kebutuhan pokok tingkat tertinggi dalam dalam hidup manusia. Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, 275.

<sup>31</sup> Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 41.

Kedua, kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam – macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan. Di sekolah yang terutama dilatih adalah penerimaan pengetahuan, ingatan, dan penalaran (berfikir logis).

Ketiga, bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat (bagi diri pribadi dan lingkungan) tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu. Dari wawancara terhadap tokoh – tokoh yang telah mendapat penghargaan karena berhasil menciptakan sesuatu yang bermakna, yaitu para seniman, ilmuwan dan ahli penemu, ternyata faktor kepuasan ini amat berperan, bahkan lebih dari keuntungan material semata – mata.

Keempat, kreativitas yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini sejahteraan dan kejayaan masyarakat dan Negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide – ide baru, penemuan – penemuan baru, dan teknologi baru. Untuk mencapai hal itu perlulah sikap, pemikiran, dan perilaku kreatif dipupuk sejak dini.<sup>32</sup>

## **2. Ciri – ciri Kepribadian Kreatif**

Biasanya anak yang kreatif selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif. Anak dan remaja kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri. Mereka lebih berani mengambil resiko (tetapi dengan perhitungan) dari pada anak anak

---

<sup>32</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 31.

pada umumnya. Artinya dalam melakukan sesuatu yang bagi mereka amat berarti, penting, dan disukai, mereka tidak terlalu menghiraukan kritik atau ejekan dari orang lain. Mereka pun tidak takut untuk membuat kesalahan dan mengemukakan pendapat mereka walaupun mungkin tidak disetujui orang lain.

Siswa berbakat kreatif biasanya mempunyai rasa humor yang tinggi, dapat melihat masalah dari berbagai sudut tinjau, dan memiliki kemampuan untuk bermain dengan ide, konsep, atau kemungkinana – kemungkinan yang dikhayalkan.

Ciri yang lebih serius pada orang berbakat ialah ciri seperti idealism, kecenderungan untuk melakukan refleksi, merenungkan peran dan tujuan hidup, serta makna atau arti dari keberadaan mereka. Anak berbakat lebih cepat menunjukkan perhatian pada masalah orang dewasa seperti politik, ekonomi, polusi, kriminalitas, dan masalah lain yang dapat mereka amati di dalam masyarakat.

Ciri kreatif lainnya ialah kecenderungan untuk lebih tertarik pada hal – hal yang rumit dan misterius. Misalnya kecenderungan untuk percaya pada yang paranormal. Mereka lebih-lebih sering memiliki pengalaman indera keenam atau kejadian mistik.

Minat seni dan keindahan juga lebih kuat dari rata – rata. Walaupun tidak semua orang berbakat kreatif menjadi seniman, tetapi mereka

mempunyai minat yang cukup besar terhadap seni, sastra, music, dan teater.<sup>33</sup>

### 3. Ciri – ciri anak Kreatif dalam Bidang Melukis

Anak berbuat dan berkarya atas dasar daya nalar anak. Mereka mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam wujud karya seni rupa atau lukisan tanpa terbatas pada apa yang terlihat dengan mata kepala saja, melainkan lebih pada apa yang mereka mengerti, pikirkan atau khayalkan.<sup>34</sup>

Dengan demikian anak menggambar mulai yang paling sederhana yaitu dengan garis-garis dan berkembang menjadi bentuk-bentuk yang representasional dan detail sesuai dengan perkembangan usia sesuai dengan pengetahuannya sendiri bukan menurut penampakan visual.<sup>35</sup>

Banyak sedikitnya unsur pada lukisan sangat tergantung pada keasyikan pemikiran dan fantasinya, lebih banyak yang akan mereka ceritakan maka lebih banyak pula bentuk yang akan dimunculkannya. Dengan penalaran anak wajar dan spontan maka hasilnya tampak sungguh naif. Ungkapan pribadinya muncul melalui bentuk-bentuk dengan makna simbolik tertentu, intuitif, dan lebih dekat pada sifat bermain.<sup>36</sup>

<sup>33</sup> *Ibid.*, 35 – 36.

<sup>34</sup> Tri Hartiti Retnowati, *Pengembangan Asesmen Performans karya seni lukis anak sekolah dasar* . ([http://staff.uny.ac.id/Pengembangan Asesmen Performans karya seni lukis anak sekolah dasar yogyakarta.doc](http://staff.uny.ac.id/Pengembangan_Asesmen_Performans_karya_seni_lukis_anak_sekolah_dasar_yogyakarta.doc)). diakses tanggal 25 juli 2016

<sup>35</sup> *Ibid.*, [http://staff.uny.ac.id/Pengembangan Asesmen Performans karya seni lukis anak sekolah dasar yogyakarta.doc](http://staff.uny.ac.id/Pengembangan_Asesmen_Performans_karya_seni_lukis_anak_sekolah_dasar_yogyakarta.doc).

<sup>36</sup> *Ibid.*, [http://staff.uny.ac.id/Pengembangan Asesmen Performans karya seni lukis anak sekolah dasar yogyakarta.doc](http://staff.uny.ac.id/Pengembangan_Asesmen_Performans_karya_seni_lukis_anak_sekolah_dasar_yogyakarta.doc).



Selanjutnya, sesuai pendapat para ahli, perkembangan gambar anak pada dasarnya dapat disederhanakan menjadi tiga tahap pokok: (1) tahap coreng-moreng (umur dua sampai empat tahun), (2) tahap figurative (umur tiga sampai dua belas tahun), dan (3) tahap keputusan artistic (umur dua belas tahun ke atas).<sup>37</sup>

#### 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kreativitas

Empat hal yang dapat diperhitungkan dalam pengembangan kreativitas yaitu : pertama, memberikan rangsangan mental baik pada aspek kognitif maupun kepribadiannya serta suasana psikologis (psychological Athmosphere). Kedua, menciptakan lingkungan kondusif yang akan memudahkan anak untuk mengakses apa pun yang dilihatnya, dipegang, didengar, dan dimainkan untuk pengembangan kreativitasnya. Perangsangan mental dan lingkungan kondusif dapat berjalan beriringan seperti halnya kerja simultan otak kiri dan kanan. Ketiga, peran serta guru dalam mengembangkan kreativitas artinya ketika kita ingin anak menjadi kreatif, maka akan dibutuhkan juga guru yang kreatif pula dan mampu memberikan stimulasi yang tepat pada anak. Keempat, peran serta orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> *Ibid.*, [http://staff.uny.ac.id/Pengembangan Asesmen Performans karya seni lukis anak sekolah dasar yogyakarta.doc](http://staff.uny.ac.id/Pengembangan%20Asesmen%20Performans%20karya%20seni%20lukis%20anak%20sekolah%20dasar%20yogyakarta.doc).

<sup>38</sup> Yeni rachmawati & Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak – Kanak* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2010), 27.

## C. Kajian Teori tentang Melukis

### 1. Pengertian tentang Melukis

Seni lukis merupakan kegiatan pengolahan unsur-unsur seni rupa seperti garis, bidang, warna dan tekstur pada bidang dimensi. Kegiatan yang menyerupai seni lukis sudah lama dikenal di Indonesia, tetapi penamaan atau istilah seni lukis merupakan istilah yang datang dari barat. Kegiatan yang menyerupai lukis itu dapat juga disebut seni lukis tradisional. Beberapa contoh seni lukis tradisional dapat kita lihat di berbagai daerah di Indonesia seperti seni lukis kaca di Cirebon, seni lukis kamasan di Bali, lukisan pada kulit kayu yang dibuat masyarakat di Irian Jaya. Adapaun seni lukis yang kita kenal saat ini dibuat dari kanvas, dapat disebut seni lukis moderen.<sup>39</sup>

Seni rupa adalah kelompok seni yang mencakup berbagai bentuk ekspresi seni yang dapat dihayati oleh indra mata. Karena itu, kelompok seni ini juga disebut seni visual, artinya unsur-unsur yang ada pada jenis kesenian ini dapat dilihat. Yang dimaksud dengan unsur-unsur seni ini meliputi garis, bidang, ruang, warna, tekstur, dan bentuk yang merupakan unsur-unsur pokok seni rupa.<sup>40</sup>

Proses penciptaan karya seni disebut dengan proses kreatif ( creative proses). Tahapannya dimulai dengan fase persiapan (fase pertama) di mana seorang perupa mempersiapkan lahir dan batinnya untuk berkarya. Pada saat

---

<sup>39</sup> Maman Tocharman, *Pendidikan Seni Rupa* (Bandung: UP PRES, 2006), 49.

<sup>40</sup> Tarya Sudjana, Tri Karyono, Suryadi, *Kesenian dan Kerajinan Tangan Terpadu* (Bandung: UPI Press), 61.

ini pula berbagai ide yang muncul dipilih dan disimpan/dieramkan (fase ke-2) untuk kemudian dicurahkan (fase ke-3) hingga menjadi sebuah karya seni rupa melalui media teknik berkarya yang paling sesuai (fase ke-4). Pada proses tersebut factor seperti bakat dan keterampilan perupa, sarana, lingkungan, dan apresiasi pun turut mempengaruhi.<sup>41</sup>

Anak dapat mengekspresikan dirinya melalui kegiatan seni rupa seperti menggambar, mewarnai, membuat bentuk – bentuk dari lilin, tanah liat dan membuat prakarya lainnya. Selain melalui kegiatan ini anak dapat mengembangkan keterampilan motorik halusnya dan berkreasi.

Bila disediakan alat gambar, misalnya, anak akan dengan seponan dan senang mencoret – coret dan menggambar. Biarkan anak untuk membuatnya sendiri, karena ini justru akan menyenangkan bagi anak dan merangsang anak untuk lebih kreatif. Peran orangtua dan guru disini lebih banyak mendampingi dan membimbing bila perlu saja. Tentunya orang tua dan guru perlu pula menyadari kemampuan anak sesuai tahapan usiannya, sehingga tuntutan dan harapan orang tua dan guru tidak melebihi kapasitas anak. Yang penting disini adalah keterlibatan anak dalam melakukan kegiatan tersebut, bukan prestasi. Bila anak senang melakukannya dan merasa hasil karyannya dihargai, ia akan lebih terdorong untuk membuatnya

---

<sup>41</sup> Nanag G. Prawira, Harry Sulastianto, *Kesenian dan Kerajinan Tangan Terpadu* (Bandung: UPI Press),109.

lagi. Hargai hasil karya anak dengan pujian atau memajang karyannya di dinding rumah/kelas.<sup>42</sup>

## 2. Persiapan Melukis

Perencanaan pembelajaran adalah suatu perangkat yang dibuat oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana.<sup>43</sup>

Pemahaman dunia kesenirupaan anak-anak diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar seni rupa terutama untuk:

- a. Memilih pendekatan dalam membina interaksi belajar mengajar yang baik
- b. Merancang bahan pengajaran, baik tahunan, semesteran, harian
- c. Memilih dan menentukan jenis kegiatan yang sesuai dengan pusat minat (perangsang daya cipta) pada saat-saat tertentu
- d. Memilih dan menentukan metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dan
- e. Mengadakan evaluasi agar tidak keliru dalam menggunakan tolak ukur, agar ciri-ciri keberhasilan gambaran buatan orang dewasa tidak digunakan untuk mengukur keberhasilan gambar buatan anak kecil.

Ada dua cara untuk memahami perkembangan seni rupa anak-anak.

Pertama, mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan perkembangan seni

---

<sup>42</sup> Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan, dan Permainan* (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), 114.

<sup>43</sup> Yulistine Dwi Susanti, at.al., *Pelaksanaan Ekstrakurikuler Melukis*, (<http://jurnal-online.um.ac.id>, di akses 06 April 2016).



rupa anak menurut para ahli. Kedua, mengamati dan mengkaji karya anak secara langsung. Hal ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan karya anak berdasarkan rentan usia yang relevan dengan teori yang telah kita pelajari. Melalui kegiatan ini, diharapkan kita bisa memahami perkembangan seni rupa anak secara komprehensif.<sup>44</sup>

Persiapan sanggar dalam pelatihan melukis untuk anak usia dini meliputi persiapan secara fisik dan mental. Persiapan fisik berupa penyiapan tempat untuk belajar dengan sistem lesehan dengan satu siswa satu meja belajar kecil. Tempat duduk lesehan dengan alas tikar dan *disetting* menghadap ke utara. Peralatan dan bahan untuk melukis disediakan sendiri oleh peserta pelatihan, kecuali pada awal pendaftaran masuk pertama kali setiap siswa mendapatkan satu set peralatan melukis terdiri satu sepidol permanen, satu *crayon* merk Dong A, dan satu kertas gambar/buku gambar. Persiapan secara mental setiap anak yang akan belajar melukis ditempatkan pada tempat yang telah disediakan dengan cara duduk sesuai tempat yang dipilih atau disediakan pihak sanggar. Selanjutnya pembimbing menyapa dan menanyakan apa kabar dan menanyakan keinginan akan menggambar apa dan seterusnya sesuai konteks kondisi setiap anak. Secara psikis setiap

---

<sup>44</sup> Maman Tocharman, *Pendidikan Seni Rupa* (Bandung: UP PRES, 2006), 88.

siswa yang belajar sudah menyiapkan tema lukisan masing-masing, pembimbing tinggal memotivasi bagaimana mengekspresikan idenya.<sup>45</sup>

Peralatan yang digunakan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler melukis selain buku gambar dan crayon antara lain: alat tulis, kuas, kain lap, spidol kecil warna hitam dan pensil kaca. Dalam berkarya kuas digunakan untuk membersihkan sisa-sisa krayon pada buku gambar agar tidak mengotori buku gambar atau obyek-obyek lain pada gambar jika tanpa sengaja tergores telapak tangan. Kain lap digunakan untuk membersihkan atau mengelap ujung krayon saat akan digunakan, sebab setelah digunakan biasanya ujung krayon akan tercampur dengan warna lain. Spidol kecil digunakan untuk menebali garis atau outline gambar. Pensil kaca digunakan untuk menebali garis setelah diwarnai dengan krayon, dikarenakan krayon mengandung minyak jika di-outline menggunakan spidol maka tidak akan menyatu sehingga digunakan pensil kaca.<sup>46</sup>

### 3. Pelaksanaan Kegiatan Melukis

Kegiatan menggambar kebanyakan dilakukan dengan tidak spontan, bahkan dilakukan dengan ragu-ragu, terutama oleh anak-anak besar yang tidak berbakat seni rupa, maka gaya ungkapannya tidak tampak sama sekali. Hal ini diakibatkan oleh goresan-goresan yang membentuk itu dibuat masih

---

<sup>45</sup> Martono, Tri Hartiti Retnowati, *Strategi Pembelajaran Seni Lukis Anak Usia Dini*. ([http://staff.uny.ac.id/strategi\\_pembelajaran\\_seni\\_lukis\\_anak\\_usia\\_dini\\_di\\_sanggar\\_pratista\\_yogyakarta.doc](http://staff.uny.ac.id/strategi_pembelajaran_seni_lukis_anak_usia_dini_di_sanggar_pratista_yogyakarta.doc)). diakses tanggal 06 April 2016.

<sup>46</sup> Yulistine Dwi Susanti, at.al., *Pelaksanaan Ekstrakurikuler Melukis*, (<http://jurnal-online.um.ac.id>, di akses 06 april 2016).

dalam proses belajar. Sehubungan ini anak-anak tidak mendapat tekanan untuk menuruti kehendak gurunya (menggambar secara visual-realistis, yang sesuai kesukaan gurunya).<sup>47</sup>

Strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran secara garis besar adalah sama yaitu dengan memberikan contoh kepada siswa, dalam hal ini adalah cara mewarnai. Dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat dimungkinkan adanya interaksi, baik antara guru dan murid, juga antara murid dan murid.<sup>48</sup>

Pada kegiatan awal, proses pembelajaran diasumsikan nihil. Melalui informasi, latihan dan keterampilan diharapkan terjadi perubahan peserta didik dalam segala aspek potensi yang dimilikinya. Untuk itu dilakukan teknik dan strategi pembelajaran yang tepat guna mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian tidak ada satu metode yang baik kecuali bila digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang kondusif.<sup>49</sup>

#### **4. Evaluasi dari Kegiatan Melukis**

Seorang pendidik seni lukis harus mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang makna karya seni lukis bagi peserta didik. Pengetahuan dan pemahaman ini diperlukan agar pendidik tersebut mampu memberikan bimbingan dan menilai hasil belajar karya peserta didik. Hal ini sesuai

---

<sup>47</sup> Maman Tocharman, *Pendidikan Seni Rupa* (Bandung: UP PRES, 2006), 102.

<sup>48</sup> Yulistine Dwi Susanti, at.al., *Pelaksanaan Ekstrakurikuler Melukis*, (<http://jurnal-online.um.ac.id>, di akses 06 april 2016).

<sup>49</sup> Maman Tocharman, *Pendidikan Seni Rupa* (Bandung: UP PRES, 2006), 158.

dengan kompetensi yang dituntut sebagai seorang guru yaitu menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Penilaian proses antara lain melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan kompetensi peserta didik (PP Nomor 19, 2005). Sesuai dengan tuntutan kompetensi tersebut di atas, penilaian hasil karya lukis siswa perlu meninjau dua aspek yaitu proses pembuatan karya lukis dan hasil karya lukis itu sendiri yang memberikan gambaran tentang kemampuan melukis siswa yang sebenarnya. Pada penilaian proses seorang guru dapat mengamati bagaimana aktivitas siswa dalam membuat karya lukis. Pada penilaian produk seorang guru dapat melihat hasil karya siswa setelah mengalami serangkaian proses pembuatan karya. Subjektivitas dalam penilaian karya seni lukis anak pada dasarnya disebabkan oleh kesulitan guru dalam menentukan kriteria penilaian, padahal pelajaran melukis bagi anak-anak adalah pelajaran yang menyenangkan. Untuk memecahkan permasalahan penilaian proses dan produk tersebut perlu digunakan pendekatan penilaian yaitu *performance assessment*.

Asesmen adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang kualitas dan kuantitas perubahan pada anak didik, grup, tenaga pendidik, atau administrator. Untuk mengetahui keberhasilan program pembelajaran selalu dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Dengan melakukan kegiatan asesmen dapat diketahui perubahan yang terjadi pada anak didik. Dalam *performance assessment* selalu terkait dengan adanya rubrik



penilaian yang merupakan bagian dari performance assessment: *Subsumed under the rubric performance assessment are a host of other related terms that are often used synonymously with it.*<sup>50</sup>

Sesuai uraian di atas, *performance assessment* mempunyai dua karakteristik dasar yaitu: (a) peserta didik diminta mendemonstrasikan kemampuannya dalam membuat kreasi suatu produk atau terlibat dalam aktivitas pembuatan, (b) hasil karya atau produknya. Dengan demikian, penilaian karya seni lukis peserta didik meliputi dua aspek yaitu aspek proses pembuatan karya dan aspek hasil karya seni lukis peserta didik.<sup>51</sup>

Tujuan penilaian proses karya adalah untuk mengamati kompetensi peserta didik dalam berkreasi membuat karya seni lukis, karena proses penilaian membangun bimbingan terhadap peserta didik dan memperjelas tujuan dan pemenuhan dalam proses pembelajaran, maka penilaian proses sangat diperlukan apalagi proses penilaian merupakan bagian yang alami dari aktivitas seni.<sup>52</sup>

Pada prinsipnya tujuan penilaian produk seni lukis adalah untuk melihat kompetensi peserta didik dalam membuat karya cipta seni lukis.

---

<sup>50</sup> Trihartiti Retno Wati, *The Development Of Assessment Instrument For Elementary School Student Painting*, (<http://download.portalgaruda.org/article.php>). Diakses 06 April 2016.

<sup>51</sup> *Ibid*, <http://download.portalgaruda.org/article.php>.

<sup>52</sup> Tri Hartiti Retnowati, *Pengembangan Asesmen Performans karya seni lukis anak sekolah dasar*. ([http://staff.uny.ac.id/Pengembangan\\_Asesmen\\_Performans\\_karya\\_seni\\_lukis\\_anak\\_sekolah\\_dasar\\_yogyakarta.doc](http://staff.uny.ac.id/Pengembangan_Asesmen_Performans_karya_seni_lukis_anak_sekolah_dasar_yogyakarta.doc)). diakses tanggal 25 juli 2016

Dalam hal ini pendidik memfokuskan perhatiannya pada hasil karya lukis yang diciptakan oleh peserta didik yang tentunya tidak terlepas dari proses penciptaannya. Kriteria untuk melakukan penilaian produk karya seni lukis cukup sulit karena adanya keragaman cara pandang terhadap karya seni. Dengan demikian pada waktu menentukan kualitas karya diperlukan kriteria-kriteria yang merupakan konsensus dan sudah dipertimbangkan terlebih dahulu.<sup>53</sup>

Jenis penilaian yang dilakukan berupa penilaian non tes, yang meliputi: kerapian dalam mewarnai ( arah goresan pewarna, warna blok, tidak terdapat noda putih) dan kreatifitas siswa (keragaman warna yang digunakan siswa). Sistem penilaian menggunakan penilaian kuantitatif dan kualitatif.<sup>54</sup>

#### **D. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

##### **1. Penelitian Kualitatif di SD IT Qurota A'yun Ponorogo**

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan di ruang program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) STAIN Ponorogo terdapat judul skripsi, yaitu: Ima Rhodhatul Fatma: 210610052, judul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Melalui

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, <http://staff.uny.ac.id/Pengembangan Asesmen Performans karya seni lukis anak sekolah dasar yogyakarta.doc>.

<sup>54</sup> Yulistine Dwi Susanti, at.al., *Pelaksanaan Ekstrakurikuler Melukis*, (<http://jurnal-online.um.ac.id>.) di akses 06 April 2016.

Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Kelas III Di SD 2 Brotonegaran Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian : pembelajaran seni budaya dan keterampilan merupakan pembelajaran yang ditunjukkan untuk membantu para siswa mengekspresikan diri dan mengembangkan bakat yang mereka miliki, salah satunya melalui kegiatan keterampilan. Materi pelajaran seni budaya dan keterampilan ini diupayakan sebagai wahan untuk kreativitas siswa. Karena anak punya kemampuan yang berbeda – beda, meskipun anak yang tidak pandai dalam pelajaran tetapi anak tersebut mempunyai skill atau bakat yang tersembunyi bisa dikembangkan melalui seni budaya dan keterampilan.

Perbedaan telaah pustaka dengan penelitian skripsi ini sangatlah jelas. Telaah di atas meneliti tentang **“Peran Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan”**, sedangkan penelitian dalam skripsi ini adalah **“Pelaksanaan Ekstrakurikuler Melukis Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak”**.

## 2. Penelitian Kualitatif di SDN Patihan Wetan Ponorogo

Penelusuran yang telah dilakukan di ruang program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) STAIN Ponorogo terdapat judul skripsi yang berkaitan dengan ekstrakurikuler, yaitu: Ajidah Nur Rohmah (210609086), tahun 2012 – 2013 jurusan Tarbiyah Prodi PGMI

(Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah) dengan judul “Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler di SDN Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2012 – 2013” dengan kesimpulan : kegiatan Ekstrakurikuler dilaksanakan sebagai wadah dalam mengembangkan bakat siswa sekaligus merespon banyaknya persaingan pendidikan di sekolah – sekolah yang semakin maju. Meskipun masih terdapat kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Peran kepala sekolah ini sebagai leader, educator, supervisor, manajer, administrator.

Perbedaan telaah pustaka dengan penelitian skripsi ini sangatlah jelas, telaah di atas meneliti tentang **“Peran Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler”**, sedangkan dalam skripsi ini adalah **“Pelaksanaan Ekstrakurikuler Melukis Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak”**

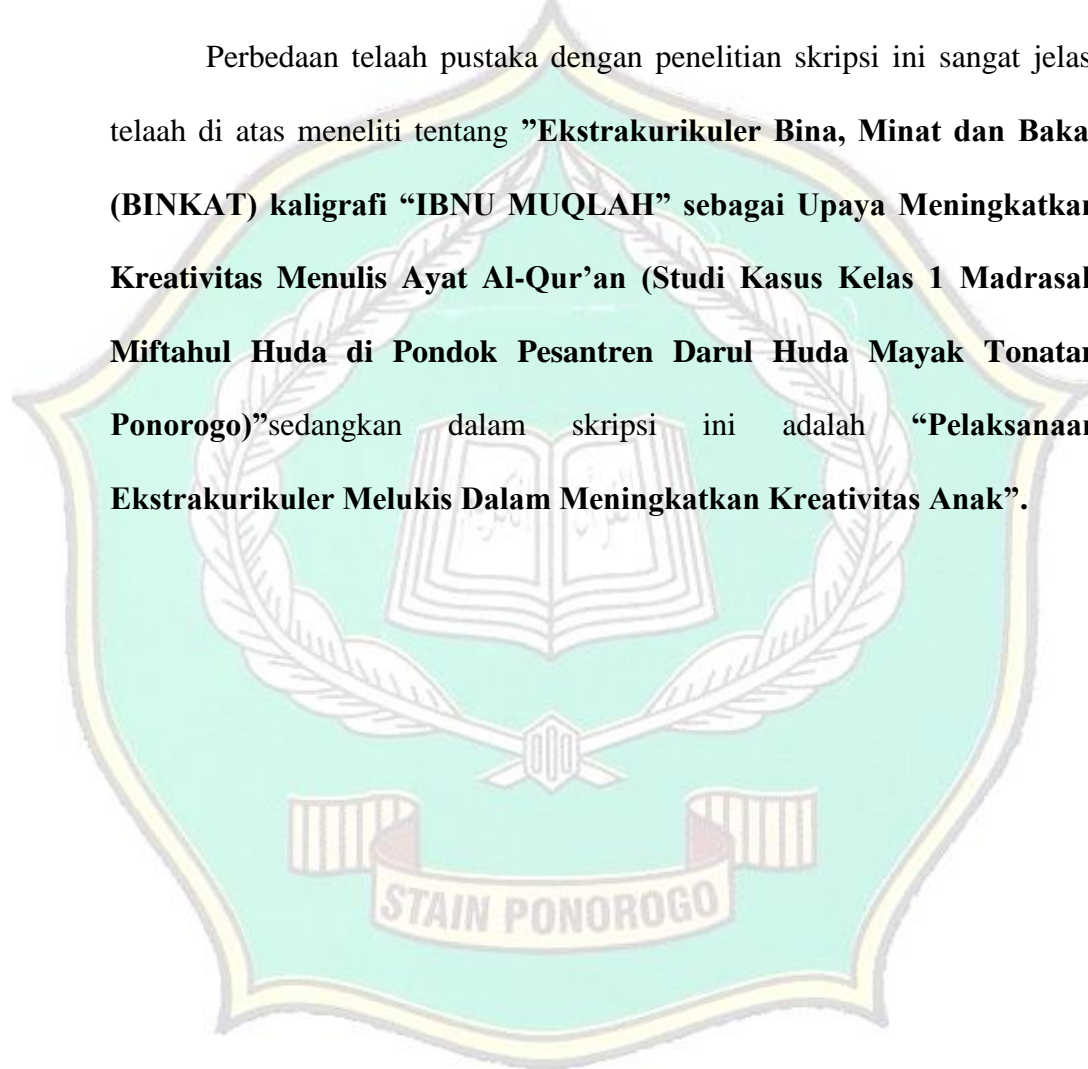
3. Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo

Penelusuran yang telah dilakukan di ruang program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) STAIN Ponorogo terdapat judul skripsi yang berkaitan dengan ekstrakurikuler, Nama: Fitri Yuni Solichah (210309008), tahun 2013 jurusan Tarbiyah Prodi PAI (PENDIDIKAN GURU AGAMA ISLAM) dengan judul ”Ekstrakurikuler Bina, Minat dan Bakat (BINKAT) kaligrafi “IBNU MUQLAH” sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas Menulis Ayat Al-Qur’an (Studi Kasus Kelas 1 Madrasah Miftahul Huda di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan



Ponorogo)” dengan kesimpulan: Ekstrakurikuler ini diadakan karena untuk melestarikan seni kaligrafi sebagai warisan seni budaya islam dan sebagai wadah melestarikan, sebagai syiar agama dan kecintaan pada Al-Qur’an, serta untuk memberikan peluang bagi siswa menyalurkan bakat dan minat.

Perbedaan telaah pustaka dengan penelitian skripsi ini sangat jelas, telaah di atas meneliti tentang **”Ekstrakurikuler Bina, Minat dan Bakat (BINKAT) kaligrafi “IBNU MUQLAH” sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas Menulis Ayat Al-Qur’an (Studi Kasus Kelas 1 Madrasah Miftahul Huda di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)”**sedangkan dalam skripsi ini adalah **“Pelaksanaan Ekstrakurikuler Melukis Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak”**.



## BAB III

### DESKRIPSI DATA

#### A. Deskripsi Data Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah singkat berdirinya SDIT Qurrota A'yun Ponorogo

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun merupakan salah satu sekolah yang berada dibawah naungan Yayasan Qurrota A'yun Ponorogo. Pendirian SDIT Qurrota A'yun dilatarbelakangi oleh kepedulian para aktivis tahun 90-an yang merasa perlu adanya lembaga pendidikan berbasis dakwah. Akhirnya tahun 2003 didirikan SDIT Qurrota A'yun yang saat itu mengontrak, ruang kelas di Jl.Wakhid Hasyim kompleks Masjid Agung Ponorogo. Awal berdirinya SDIT Qurrota A'yun memiliki 3 orang guru yaitu, Ustadz Arif Yeni Varianto sebagai guru sekaligus kepala sekolah, Ustadzah Sri Handayani dan Ustadz Mutijab, M.Pd.I dengan 23 siswa saja. Awalnya SDIT Qurrota A'yun harus *door to door* untuk memperkenalkan dirinya kepada khalayak. Alhamdulillah, dengan mengusung konsep Sekolah Islam Terpadu dengan sistem *fullday school*, SDIT Qurrota A'yun menjadi sekolah yang layak diperhitungkan dan kini menjadi salah satu sekolah favorit yang ada di Kabupaten Ponorogo.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 01/02-D/29-III/2016

## 2. Profil Sekolah

Sekolah dasar islam terpadu yang bernama SDIT Qurota A'yun Ponorogo ini merupakan sekolah yang berada dalam naungan Yayasan Qurota A'yun yang beralamatkan di Jl. Lawu 100, kelurahan Nologaten, kecamatan Ponorogo, kabupaten Ponorogo. Dengan kode pos 63411, telepon (0352)484162, email [sditqurrotaayun@gmail.com](mailto:sditqurrotaayun@gmail.com).

Untuk nama dan alamat yaysan ini sendiri bernama Qurota A'yun yang beralamatkan di jalan Betoro Katong (0352) 488808. Dengan status sekolah masih swasta. Sekolah ini berdiri tahun 2003, dengan mendapatkan surat rekomendasi Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo nomor 421.2/ 507/ 405.43/ 2004 tanggal 20 April 2004. Surat Rekomendasi dari Bupati Kabupaten Ponorogo dengan nomor 421.2/ 195/ 405.59/ 2004 tanggal 20 April 2004. Surat Rekomendasi dari Bupati Kabupaten Ponorogo nomor 421.3/ 3577/ 405.08/ 2011. Surat Rekomendasi Bupati Kabupaten Ponorogo dengan nomor 421.3/ 704/ 405.08/ 2015 tanggal 01 Maret 2015.

Sekolah SDIT Qurota A'yun ini dipimpin oleh ibu Wijati, S.TP, dengan pendidikan terakhir S-1 jurusan Teknologi pangan dan gizi Institut Pertanian Bogor. Sekolah ini memiliki jumlah siswa 758 anak, dengan masing-masing jenjang memiliki murid berbeda-beda dengan perincian sebagai berikut:

- a. Kelas 1, jumlah siswa laki-laki 59 dan perempuan 68 dengan total 127 siswa
- b. Kelas 2, jumlah siswa laki-laki 70 dan perempuan 59 dengan total 129 siswa
- c. Kelas 3, jumlah siswa laki-laki 74 dan perempuan 55 dengan total 129 siswa
- d. Kelas 4, jumlah siswa laki-laki 84 dan perempuan 56 dengan total 140 siswa
- e. Kelas 5, jumlah siswa laki-laki 62 dan perempuan 61 dengan total 123 siswa
- f. Kelas 6, jumlah siswa laki-laki 54 dan perempuan 54 dengan total 111 siswa

Dilihat dari masing-masing kelas memiliki kapasitas jumlah siswa yang lebih, sekolah ini mengadakan system pembelajaran dengan masing-masing kelas dibagi menjadi beberapa rombongan belajar. Jumlah rombongan belajar tersebut diantaranya:

- a. kelas 1 ada 5 rombongan belajar
- b. kelas 2 ada 4 rombongan belajar
- c. kelas 3 ada 4 rombongan belajar
- d. kelas 4 ada 5 rombongan belajar
- e. kelas 5 ada 4 rombongan belajar



f. kelas 6 ada 4 rombongan belajar

Untuk jumlah tenaga pendidik dan kependidikan berjumlah 92, dengan kepala Sekolah 1 dengan tingkat pendidikan S-1, guru kelas 1 berjumlah 10 pendidik dengan tingkat kependidikan S-1, guru kelas 2 berjumlah 6 pendidik dengan tingkat kependidikan S-1, guru kelas 3 berjumlah 5 pendidik dengan tingkat kependidikan S-1, guru kelas 4 berjumlah 8 pendidik dengan tingkat kependidikan S-1, guru kelas 5 berjumlah 5 pendidik dengan tingkat kependidikan S-1, guru kelas 6 berjumlah 6 pendidik dengan tingkat kependidikan S-1, guru olahraga berjumlah 3 pendidik dengan tingkat kependidikan S-1, guru PAI berjumlah 3 dengan tingkat kependidikan S-1 dan S-2, guru TIK berjumlah 1 pendidik dengan tingkat kependidikan S-1, petugas TU berjumlah 1 pegawai dengan tingkat pendidikan S-1.

Untuk masing-masing ekstrakurikuler juga memiliki pembina yang berbeda-beda jumlahnya, pembina pramuka berjumlah 5 pembina dengan tingkat kependidikan S-1, pembina karate berjumlah 1 pembina dengan tingkat kependidikan S-1, pembina hadroh berjumlah 1 pembina dengan tingkat kependidikan S-1, pembina lukis berjumlah 2 pembina dengan tingkat kependidikan S-1, pembina panahan berjumlah 1 pembina dengan tingkat kependidikan S-1, pembina jurnalistik berjumlah 12 pembina dengan tingkat kependidikan S-1, Pembina robotik berjumlah 3 pembina dengan kependidikan S-1, Pembina futsal berjumlah 2 pembina dengan tingkat kependidikan S-

1,Pembina entrepreneur berjumlah 1 pembina dengan tingkat kependidikan S-1,Pembina volley berjumlah 1 pembina dengan tingkat kependidikan S-1,Pembina qiro'ah berjumlah 1 pembina dengan tingkat kependidikan S-1,Pembina musik berjumlah 3 pembina dengan tingkat kependidikan S-1,petugas satpam berjumlah 3 satpam dengan tingkat kependidikan SMA,petugas cleaning service berjumlah 2 petugas dengan tingkat kependidikan SMA,pegawai perpustakaan berjumlah 1 petugas dengan tingkat kependidikan D-3,guru al-qur'an berjumlah 6 guru dengan tingkat kependidikan SMA dan S-1. Semua guru,Pembina dan pegawai disekolah ini masih berstatus NON PNS.<sup>56</sup>

### 3. Visi, Misi, Tujuan

#### a. Visi:

Terbentuknya siswa-siswi yang berkepribadian Islami, berprestasi optimal, kreatif dan mandiri.

#### b. Misi:

- 1) Menjadi lembaga da'wah berbasis sekolah
- 2) Menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan lain demi terwujudnya sekolah Islami yang berkualitas
- 3) Menjadi sekolah Islam percontohan<sup>57</sup>

<sup>56</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 02/02-D/02-III/2016

<sup>57</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 03/02-D/05-III/2016

c. Tujuan

1) Tujuan Umum

a) Terbentuknya siswa-siswi yang memiliki 10 karakter

(*muwashshofat*):

- (1) Salimul 'aqidah (aqidahnya lurus)
- (2) Shahihul 'ibadah (ibadahnya benar)
- (3) Matinul khuluq (kepribadiannya matang)
- (4) Qowiyyul jismi (fisiknya kuat)
- (5) Mutsaqqaful fikri (berwawasan luas)
- (6) Mujahidul linafsihi (bersungguh-sungguh)
- (7) Harishun 'ala waqtihi (antusias menjaga waktu)
- (8) Munadzd zamun fi suunihi (urusannya teratur)
- (9) Qadirun 'alal kasbi (mandiri)
- (10) Nafi'un lighairihi (bermanfaat bagi yang lain)

b). Tercapainya 10 standar jaminan kualitas SDIT Qurrota A'yun:

- (1) Terbiasa sholat dengan kesadaran
- (2) Berbakti pada orang tua
- (3) Berperilaku baik terhadap sesama
- (4) Tartil membaca Al-Qur'an
- (5) Hafal 2 juz Al-Qur'an (juz 29 dan 30)
- (6) Nilai semua bidang studi tuntas
- (7) Gemar membaca

- (8) Kemampuan komunikasi baik
- (9) Disiplin dan percaya diri
- (10) Memiliki budaya bersih dan peduli lingkungan
- (11) Tercapai prestasi tingkat regional, nasional, maupun internasional.

## 2) Tujuan Khusus

### a) Tujuan Jangka Pendek/Rencana Strategis Jangka Pendek/1 tahun (Tahun 2016-2017)

- (1) Mengintegrasikan muatan/SKL SIT dan pendidikan lingkungan hidup dalam struktur kurikulum sekolah
- (2) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, aman dan nyaman untuk proses belajar mengajar
- (3) Menjadikan sekolah sebagai pusat pengembangan bakat, minat dan pembinaan prestasi murid
- (4) Mewujudkan SDM sekolah yang berkompeten dalam bidangnya masing-masing dan memiliki pengetahuan umum yang luas
- (5) Menerapkan konsep *joyfull learning*, *creatif learning* dan *kontekstual learning* dalam proses pembelajaran
- (6) Menjalinkan kerjasama yang erat dengan lembaga-lembaga pendidikan maupun non kependidikan dalam rangka pengembangan mutu sekolah.



b) Tujuan Jangka Menengah/Rencana Strategis Jangka Menengah

(tahun 2016 - 2020)

- (1) Melanjutkan program-program yang belum terselesaikan dalam rencana 1 tahun tahap pertama
- (2) Menjadi sekolah model nasional berakreditasi A, baik akreditasi dinas pendidikan maupun JSIT Indonesia
- (3) Menjadi sekolah adiwiyata tingkat Kabupaten/Propinsi Jawa Timur
- (4) Menjadikan sekolah sebagai pusat pertukaran informasi pendidikan bagi sekolah-sekolah di lingkungannya
- (5) Menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam program lingkungan hidup dan pemberdayaan siswa

c) Tujuan Jangka Panjang/Rencana Strategis Jangka Panjang (tahun 2020 - 2024)

- (1) Melanjutkan program-program yang belum terselesaikan dalam rencana 4 tahun sebelumnya
- (2) Menjadi pusat pengembangan olahraga (futsal, panahan, bulu tangkis, basket, catur, dll) paling bergengsi di Kabupaten/Propinsi
- (3) Menjadikan sekolah dengan pengajaran Tri bahasa (*trilingual*) dengan bahasa Inggris dan bahasa Arab sebagai pengantar pembelajaran.

- (4) Bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kab Ponorogo dan lembaga lain yang relevan dalam rangka mensosialisasikan kebijakan-kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.<sup>58</sup>

#### 4. Sarana Prasarana

- a. Dari 26 ruang kelas yang ada, 5 ruang kelas berstatus kontrak/menyewa di Jl. Wakhid Hasyim Ponorogo dan 21 ruang sudah menempati gedung milik sendiri di Jl. Lawu 100 Ponorogo di lahan seluas 3650 m<sup>2</sup> di Kelurahan Nologaten Kecamatan Ponorogo.
- b. Lapangan bola volly, futsal, lompat jauh, dan basket
- c. Laboratorium bahasa dan lab komputer + internet + wifi
- d. Perpustakaan
- e. Unit Kesehatan Sekolah (UKS)
- f. Masjid sekolah bertingkat 2
- g. Kantin

#### 5. Keunggulan

Sebagai pelopor sekolah Islam yang berorientasi pada kualitas, selain menggunakan kurikulum nasional, SDIT Qurrota A'yun Ponorogo juga memadukan kurikulum khas JSIT Indonesia dengan menyusunnya kembali dalam struktur kurikulum fullday school yang berciri khas:

- a. Integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kegiatan dan pembelajaran siswa

---

<sup>58</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 11/02-D/28-III/2016

- b. Pembekalan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan metode Ummi dan Wafa (metode otak kanan)
- c. Pengayaan kurikulum berkarakter dengan pembelajaran multimetode
- d. Kurikulum ekstrakurikuler yang mengarah pada life skill

Semenjak didirikan tahun 2003, proses pembelajaran di SDIT Qurrota A'yun dikemas sedemikian cermat dengan harapan para siswa bisa menikmati proses belajar. Kami ingin para siswa belajar dengan kebahagiaan sehingga tanpa terasa mereka telah tampil menjadi anak hebat. Keterpaduan bukan hanya menambahkan, akan tetapi kami menyiapkan formula spesial agar siswa pandai dengan sendirinya. Untuk mendukung keberhasilan proses belajar mengajar, kurikulum sekolah kami padukan dengan beberapa kegiatan insidental, di antaranya adalah:

- a. PHBN dan PHBI
- b. Wisata industri
- c. Persahad (perkemahan Sabtu-Ahad)
- d. Pesantren Kilat Ramadhan (Sakira)
- e. Ekstra Live
- f. MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa)
- g. Mentoring
- h. Kunjungan empati
- i. Rihlah akhir tahun
- j. Tahfidz juz 30 dan takhassus tahfidz

- k. Studi alam desa
- l. Munaqosah wafa
- m. Hafalan hadits dan do'a
- n. Buku penghubung.<sup>59</sup>

**6. Struktur Organisasi SDIT QURROTA A'YUN TP 2015/2016.**

Sekolah SDIT Qurota A'yun dibawah naungan oleh Yayasan Qurota A'yun yang diketuai oleh bapak Ahmad Marsudin, M.Si. Kemudian sekolah ini membentuk berbagai bagian petugas diantaranya, bagian komite sekolah,kepala sekolah dan tata usaha atau administrasi. Sekolah SDIT Qurota A'yun Ponorogo ini dipimpin oleh ibu Wiji,S.TP. Untuk bagian jajaran pengurusnya diantaranya:

perpustakaan dipegang oleh Siti Fathonah,bagian koordinator Al-Qur'an dengan Teguh Supriarto,S.Ag,koordinator tahfidz dengan Rimun Ibnu Wadi,koordinator Ekskul pilihan dipegang oleh Afton Robby,S.Pd,koordinator Kepramukaan dipimpin oleh Slamet Riady,S.S,koordinator UKS dipegang oleh Iva Riani,S.Pd,koordinator budaya sekolah dipegang oleh Toufik Mujiono,S.HI,koordinator perlombaan dipimpin oleh M. Ulil Absor,S.Pd.<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 12/02-D/30-III/2016

<sup>60</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 13/02-D/31-III/2016



## B. Deskripsi Data Khusus

### 1. Tinjauan tentang persiapan kegiatan ekstrakurikuler melukis dalam meningkatkan kreativitas anak di SDIT Qurota A'yun Ponorogo.

Dalam masa pertumbuhan, setiap anak memiliki potensi atau bakat yang perlu dikembangkan. Melalui pendidikan seni anak-anak akan mengenal berbagai bidang seni yang mereka sukai. Salah satu kegiatan yang disukai anak adalah menggambar. Menggambar merupakan alat komunikasi anak untuk berekspresi. Tahap perkembangan yang terjadi dalam mengenalkan anak terhadap kegiatan menggambar adalah dengan seni melukis. Disini anak dapat mengekspresikan apa yang mereka rasakan dan lihat. Seperti yang diungkapkan ibu kepala sekolah ibu Wijiati, alasan sekolah SD IT Qurota A'yun adanya ekstrakurikuler melukis , yaitu:

Banyaknya siswa-siswi yang tertarik dengan menggambar dan mewarnai di jam sekolah dan Perlu adanya kegiatan yang mewedahi bakat minat siswa di bidang olah raga, seni dan saintek.<sup>61</sup>

Terkait dengan pengembangan bakat dan kreativitas anak, perlu adanya penyediaan sarana. Setiap sekolah mempunyai tujuan dalam penyediaan sarana yang akan menunjang kegiatan di bidang seni, seperti yang diungkapkan ibu kepala sekolah ibu Wijiati yaitu:

Untuk mewedahi bakat dan minat siswa di bidang seni, utamanya seni lukis dan Sebagai sarana mengekspresikan diri sekaligus mengikuti perlombaan menggambar mewarnai yang diadakan oleh berbagai sekolah/dinas/instansi.<sup>62</sup>

<sup>61</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 03/01-W/15-III/2016

<sup>62</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 03/01-W/15-III/2016

Dalam pelaksanaan suatu program tidaklah terlepas dari langkah awal yaitu persiapan. Terkait dengan persiapan kegiatan ekstrakurikuler bapak Afton selaku pembimbing terlaksananya ekstrakurikuler yang dipersiapkan dalam pelaksanaannya adalah:

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler diawali dengan pembuatan silabus kegiatan untuk pelaksanaan kegiatan selama 1 tahun. Setelah membuat silabus kegiatan, pembimbing melaksanakan kegiatan sesuai dengan silabus yang telah dibuat. Kegiatan berlangsung di area sekolah dengan mempertimbangkan kenyamanan anak dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan, untuk alat dan bahan dipersiapkan di setiap awal semester dan akan diadakan lagi jika dirasa membutuhkan alat dan bahan lagi.<sup>63</sup>

Selain persiapan yang dilakukan dari guru pembimbing kegiatan ekstrakurikuler melukis, kegiatan seni melukis perlu adanya persiapan yang matang bagi seorang pelukis. Menurut guru ekstrakurikuler bapak Ali Musthofa terkait persiapan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler melukis:

Dalam pelaksanaannya di sini ada dua tingkatan atau kelas, kelas pertama kelas dasar dan kelas ke dua kelas lanjutan. Saya memegang kelas lanjutan, dalam persiapan pelaksanaannya saya tidak ada persiapan khusus yang berkaitan dengan materi yang akan saya ajarkan, hanya saja saya memberikan laporan kepada pihak sekolah agar dibelikan alat-alat yang akan menunjang pelaksanaan kegiatan melukis itu sendiri. Dari anak sendiri saya tidak memberikan tugas untuk membawa alat-alat khusus, hanya saja saya memberikan kebebasan kepada anak misalnya ingin membawa alat tambahan seperti kuas atau palet mereka bisa membawanya dari rumah.<sup>64</sup>

Kalau untuk persiapan pelaksanaan ekstrakurikuler melukis tahap awal atau kelas pertama, bu guru ike yang membimbing anak-anak dalam melakukan pembelajaran awal. Beliau mengungkapkan sebagai berikut:

Untuk kelas bawah, persiapan pertama saya membuat prota dan proms untuk mengetahui tercapainya suatu pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam proses pengajaran, yang perlu anak-anak persiapkan bugu gambar ukuran A3, crayon, spidol, pensil warna. Untuk materinya saya memberikan kepada mereka setiap

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 04/04-W/28-III/2016

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/01-W/27-II/2016

pertemuan saya memberikan materi baru. Jika materi yang pertemuan ini tidak selesai anak-anak diberi tugas agar diselesaikan dirumah. Dalam pemberian materi saya memberikannya secara bertingkat, maksudnya dari setiap pertemuan kerumitan materinya semakin meningkat karena untuk mengetahui perkembangan kemampuan yang dimiliki anak.<sup>65</sup>

Begitulah ungkapan persiapan yang dilakukan seorang guru seni melukis. Dalam setiap tahapan memiliki cara sendiri dalam melaksanakannya. Tapi pada intinya memiliki tujuan yang sama.

Selain itu, persiapan dari tenaga pengajar yang menguasai bidang tersebut juga sangat diperlukan. Persiapan anggaran untuk menyiapkan sarana dan prasarana yang akan menunjang terlaksananya kegiatan, dan perencanaan yang akan dituju dari pembelajaran, serta penanggung jawab. Seperti yang diungkapkan ibu kepala sekolah yaitu ibu Wijiati, beliau mengatakan bahwa:

Pertama dari pihak sekolah, menyiapkan guru pendidik yang berkemampuan mempunyai keterampilan melukis, setelah itu meminta kepada setiap guru untuk menyerahkan prota dan promes, memberikan anggaran pendanaan untuk menunjang terlaksananya kegiatan. Memilih koordinasi sebagai tanggung jawab kegiatan tersebut, Pembina ekstrakurikuler membuat list/daftar kebutuhan ekskul di awal tahun dan diajukan kepada Penanggung Jawab Ekstrakurikuler, Penanggung jawab Ekskul meneruskan kebutuhan anggaran tersebut kepada waka bidang kesiswaan, tim waka bersama dengan kepala sekolah merumuskan RAPBS awal tahun sesuai dengan ajuan masing-masing waka SDIT, dan Kepala sekolah membuat prosentase anggaran yang akan dikucurkan ke masing-masing bidang. Waka kesiswaan melakukan analisis anggaran berdasarkan seluruh anggaran yang masuk di bawah koordinasi waka kesiswaan. Waka kesiswaan melakukan sorting anggaran berdasarkan skala prioritas dan apabila anggaran BOS tidak mencukupi untuk pendanaan ekstrakurikuler, maka akan dilakukan tarikan kepada wali murid untuk kegiatan tersebut.<sup>66</sup>

Pelaksanaan Ekstrakurikuler melukis anak usia dini memberikan apresiasi kepada anak sebagai bekal untuk pembentukan pengalaman estetik,

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/01-W/05-III/2016

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 04/01-W/25-III/2016

pengembangan kreativitas, dan keterampilan anak dalam mengaktualisasikan gagasan sesuai bahasanya. Pembelajaran kesenian dan keterampilan pada esensinya adalah bermain, pembelajaran melalui bermain yang baik adalah bermain yang menyenangkan bagi anak, sehingga dapat mengembangkan imajinasi, kreasi sehingga anak dapat berkembang dengan baik. Dalam pelaksanaannya sekolah yang mempersiapkan secara penuh terkait dengan pendanaan sarana dan prasarana, serta fasilitas yang dibutuhkan. Yang terpenting adalah guru ekstrakurikuler melukis yang sudah menguasai dibidang melukis.

## **2. Tinjauan tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler melukis dalam meningkatkan kreativitas anak di SDIT Qurota A'yun Ponorogo.**

Dalam setiap proses pembelajaran dari masing-masing sekolah atau guru memiliki cara sendiri untuk mencapai suatu keinginan yang ingin dicapai dari masing-masing guru. Yang menjadikan pembelajaran tidak membosankan bagi anak-anak membutuhkan pemahaman karakter dari masing-masing anak agar seorang pendidik dapat mencari cara yang sesuai dengan karakter anak.

System yang dilakukan dari pihak guru pembimbing pelaksanaan ekstrakurikuler yaitu bapak afton adalah:

Untuk kegiatan melukis ini menggunakan prinsip joyfull learning yang artinya siswa belajar dengan keadaan yang nyaman dan menyenangkan untuk mereka. Selain itu siswa juga belajar dengan melakukan atau learning by doing.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 04/04-W/28-III/2016



Untuk pelaksanaan kegiatan melukis sendiri yang dilakukan oleh guru lukis yang diungkapkan bapak Ali Musthofa, bahwa:

Dalam pembuatan sebuah karya lukis anak disini awalnya saya memberikan kebebasan kepada anak untuk mengapresiasi apa yang mereka lihat disekeliling kehidupan mereka. Saya hanya memberikan gambaran atau bayangan kepada mereka misalkan melukis alam bebas, saya menanyakan kepada mereka “apa yang mereka ketahui tentang alam?”, mereka memberikan respon dengan mengatakan ada pohon, gunung, laut, bunga. Kemudian mereka saya suruh untuk mengapresiasi apa yang mereka ketahui ke dalam sebuah lukisan. Selain melukis bebas, dalam pergantian tema biasanya saya menyuruh anak-anak mlukis objek nyata yang saya sediakan misalkan fas bunga atau botol. Tapi saya tidak menyuruh mereka untuk melukis sedemikian rupa, tapi anak-anak hanya saya berikan objek nyata supaya mereka melukis sesuai dengan kreasi yang mereka senagi. Dalam pembuatan sebuah lukisan, anak-anak memerlukan waktu 1 bulan untuk menyelesaikannya. Pembelajaran ini dilakukan dengan menciptakan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan bagi anak<sup>68</sup>

Juga dikatakan tidak jauh beda dengan pelaksanaan ekstrakurikuler melukis yang diberikan oleh ibu Ike bahwa:

Dalam menerapkan pembelajaran di kelas dasar ini, pertama anak diberikan materi menggambar sesuai dengan keinginan anak-anak. Dalam pemberian materi ini saya tidak memberikan teori khusus. Pemberian teori hanya dalam proses pewarnaan dan materi pemberian bayangan gambar, secara langsung anak diberi tahu cara memberikan warna serta proses penggabungan warna.<sup>69</sup>

Untuk pernyataan dari ibu kepala sekolah ibu Wijiati, beliau sedikit menambahkan mengenai pelaksanaannya, bahwa:

Dalam pelaksanaannya, dari pihak sekolah telah mempersiapkan guru atau mendatangkan guru dari luar sekolah yang sudah menguasai bidang tersebut.<sup>70</sup>

Dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan suatu program memiliki perencanaan yang matang dari masing-masing guru. Dimana antara perencanaan tersebut memiliki keterkaitan dan tujuan yang sama.

<sup>68</sup>Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/01-W/27-II/2016

<sup>69</sup>Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/01-W/05-III/2016

<sup>70</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 04/01-W/25-III/2016

### 3. Tinjauan tentang evaluasi kegiatan ekstrakurikuler melukis dalam meningkatkan kreativitas anak di SDIT Qurota A'yun Ponorogo

Dalam suatu pelaksanaan program pentingnya perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi akan menjadikan tercapainya suatu program. Setelah semua perencanaan suatu program tersusun, dari masing pihak yang terlibat melaksanakan program tersebut dengan tertata. Selama proses suatu program akan dapat ditemukan kendala maupun hambatan. Dalam menyikapi hal tersebut, terlaksanalah kegiatan evaluasi.

Dalam proses evaluasi bapak afton selaku guru pembimbing jalannya kegiatan ekstrakurikuler, mengatakan bahwa:

Setiap 3 bulan sekali diadakan evaluasi kegiatan dengan mengisi lembar evaluasi yang sudah disediakan.<sup>71</sup>

Yang lebih penting, bahwa hasil dari karya anak adalah sebuah nilai sebuah karya. Bapak Ali Musthofa selaku guru ekstrakurikuler melukis dalam menyikapinya, seperti yang diungkapkan beliau:

Berkaitan dengan evaluasi, saya tidak ada teknik khusus. Anak-anak sambil melukis, saya melihat proses kerjanya sambil memberikan koreksi dan arahan pada mereka. Misalnya, ketika melukis sebuah pemandangan gunung terlihat dalam menggoreskan kuas ke dalam kanvas mereka terlihat kaku, saya memberikan panduan atau cara secara langsung kepada mereka. Selain itu, dalam pencampuran warna yang kurang tepat mereka langsung saya beri arahan dengan praktek langsung di depan mereka. Saya memberikan koreksi langsung seperti ini agar mereka berkembang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Jadi saya di sini tidak merubah karakter yang dimiliki anak tapi mengiringi proses perkembangan anak.<sup>72</sup>

<sup>71</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 04/04-W/28-III/2016

<sup>72</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/01-W/27-II/2016

Bahwa dalam proses pengembangan bakat yang dimiliki anak seorang guru hanya memberikan bimbingan dan arahan. Bukanya merubah suatu karakter yang dimiliki anak.

Untuk kelas awal proses evaluasi yang dilakukan dengan cara memberikan nilai yang berbentuk data kuantitatif dan kualitatif, seperti halnya yang dikatakan oleh ibu Ike bahwa:

Dalam proses evaluasi, saya melakukan penaikan anak ke kelas lanjutan dengan pemberian nilai terhadap karyanya dilihat dari warna dasar, kombinasi warna, pemberian efek bayangan. Dalam pemberian nilainya tidak berbentuk angka melainkan abjad (data kualitatif dan kuantitatif), jika siswa nilai rata-rata anak banyak nilai A nya anak tersebut mendapat nilai rata-rata A.<sup>73</sup>

Dalam hal ini pemberian suatu evaluasi dengan cara pemberian arahan dengan melihat karakter atau potensi anak, sehingga dalam melakukan evaluasi seorang pengajar tidak menuntut terhadap anak. Karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Mengenai hal tersebut ibu kepala sekolah ibu Wijiati menambahkan bahwa:

Dalam pelaksanaan evaluasi, sekolah mengadakanya 3 bulan sekali untuk mengadakan pertemuan dengan guru melukis dan ekstrakurikuler yang lain. Dalam hal ini terkait dengan kendala yang dialami dalam proses pembelajaran tersebut.<sup>74</sup>

Dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan evaluasi sangatlah penting, karena untuk mengetahui hambatan atau masalah yang terjadi selama melakukan suatu program. Selain itu, program evaluasi dapat mempermudah

<sup>73</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/01-W/05-III/2016

<sup>74</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 04/01-W/25-III/2016

guru lukis dalam mengenal karakter dan proses perkembangan yang dimiliki masing-masing siswa.





**BAB IV**  
**ANALISIS PELAKSANAAN EKSTRAKURIKULER MELUKIS**  
**DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK**  
**DI SD IT QUROTA A'YUN PONOROGO**

Negara yang besar dan maju lahir dari kualitas rakyatnya dan untuk mewujudkan itu semua diperlukan adanya dukungan serta kerja keras dalam membangun bangsa. Selain itu, dalam meningkatkan keterampilan dalam menghadapi persaingan kehidupan seorang membutuhkan keahlian atau keterampilan khusus dalam mengembangkan potensi maupun bakat yang ada dalam dirinya. Selain pendidikan formal, manusia membutuhkan sarana dan prasarana untuk menumbuhkan daya kreativitas yang dimiliki.

Pembelajaran untuk mengembangkan apresiasi dan kreasi peserta didik adalah dengan pembelajaran seni dan keterampilan. Dengan pembelajaran seni, peserta didik mendapatkan penanaman nilai estetik, terampil, dan kreatif, tekun akan lebih bermakna, dengan mengalami proses langsung berinteraksi dengan berbagai kegiatan berkesenian.

**A. Persiapan Kegiatan Ekstrakurikuler Melukis dalam meningkatkan kreativitas anak di SDIT Qurota A'yun Ponorogo.**

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan sekolah secara formal untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan bermutu. Tidak kalah

pentingnya pendidikan non formal sebagai wadah pengembangan bakat keterampilan individu untuk menyalurkan potensi bakat yang ada dalam diri seseorang. Dalam hal ini, persiapan sangat penting dalam menjalankan suatu program. Tanpa adanya persiapan suatu program akan berjalan secara tidak teratur. Dalam suatu proses persiapan yang terkait dengan pelaksanaan ekstrakurikuler melukis dimulai dari sekolah, dengan sarana dan prasarana yang akan menunjang terlaksana program ekstrakurikuler melukis, serta waktu pelaksanaan dan juga anggaran pendanaan dan mempersiapkan tenaga pengajar dengan mendatangkan guru yang kreatif dan berkemampuan dibidang melukis. Selain dari pihak sekolah, persiapan yang dilakukan guru melukis yaitu membuat prota dan promes, serta mempersiapkan tema-tema gambar yang memberikan rangsangan mental baik pada aspek kognitif maupun kepribadiannya serta suasana psikologis.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan, persiapan berperan penting dalam proses pembelajaran terutama bagi pihak sekolah. Salah satu sekolah favorit yang berorientasi pada kualitas, persiapan yang dilakukan mulai dari sekolah itu sendiri, dengan membelikan kebutuhan alat-alat yang dibutuhkan untuk pelaksanaannya program ekstrakurikuler melukis dan menyiapkan tenaga pengajar yang berkemampuan dibidang lukis.

Dalam tahap persiapan sekolah membuat silabus yang berlaku dalam 1 tahun. Sedangkan alat dan bahan dipersiapkan diawal semester, selain itu dari pihak guru sendiri memberikan sistem dengan menggolongkan tingkat

kemampuan anak dengan adanya kelas awal dan kelas lanjutan. Kelas awal dari pihak guru mempersiapkan pembelajaran dengan adanya prota dan promes, guru menjadikan prota dan promes sebagai acuan proses pembelajaran melukis. Untuk kelas ini alat-alat yang dibutuhkan, siswa disuruh membeli sendiri berupa buku gambar yang berukuran A3, crayon, spidol, pensil warna. Dalam hal ini, guru tidak membatasi alat yang ingin dibawa oleh siswa. Terkait dengan materi, siswa diberikan kebebasan, mereka diberikan tugas menggambar bebas. Materi yang dipersiapkan di kelas awal masih dalam tahap menggambar. Untuk kelas lanjutan persiapan yang dilakukan dari pihak sekolah, dengan mempersiapkan semua alat-alat yang dibutuhkan dari guru ekstrakurikuler melukis. Seperti halnya palet, kuas, cat air. Kecuali jika siswa ingin membawa alat yang mereka inginkan, mereka diberi kebebasan membelinya sendiri atau membawa dari rumah.

Persiapan untuk guru melukisnya tidak seperti persiapan guru melukis di kelas awal. Di kelas lanjutan ini persiapan untuk materinya tidak begitu penting, karena dalam pembelajarannya hanya butuh pengembangan kemampuan yang ada dalam diri anak. Guru hanya mengarahkan dan membimbing proses pembelajaran serta memberikan kebebasan secara mendidik terhadap masing-masing anak. Selain itu, yang diperlukan guru melukis tidak lepas dari pemahaman karakter dari masing-masing anak.

## **B. Analisis Tentang Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Melukis dalam meningkatkan kreativitas anak di SDIT Qurota A'yun Ponorogo**

Kegiatan ekstrakurikuler melukis merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.

Seperti yang diutarakan ibu Wiji selaku kepala sekolah bahwa tujuan diadakannya ekstrakurikuler melukis untuk mewedahi bakat dan minat siswa dibidang seni dan sebagai sarana mengekspresikan diri sekaligus mengikuti berbagai perlombaan menggambar dan mewarnai yang diadakan oleh berbagai sekolah/dinas/instansi.

1. Dalam pelaksanaannya proses pembelajaran tidak seperti pembelajaran formal. Pendidikan berpusat pada pengembangan bakat keterampilan yang dimiliki anak. Kebebasan berkreasi dan menciptakan daya cipta suatu yang baru dalam diri anak. Pelaksanaan ekstrakurikuler melukis di SDIT Qurota A'yun dilakukan setiap hari sabtu, pelaksanaannya dimulai dari pukul 08.30-09.30. Dalam proses pembelajarannya kelas awal di sini siswa diberikan kebebasan berkreasi sesuai dengan imajinasi anak. Peserta didik diberikan pembelajaran menggambar sebelum masuk ketahap pembelajaran melukis. Dalam tahap menggambar, guru tidak selalu memberikan kebebasan secara utuh. Guru terkadang juga memberikan sebuah gambar yang akan ditirukan



oleh peserta didik. Dengan menciptakan lingkungan kondusif yang akan memudahkan anak untuk mengakses apa yang dilihatnya, dipegang, didengar, dan dimainkan untuk pengembangan kreativitasnya.

Dalam proses menggambar guru tidak lupa melihat proses menggambar dari setiap peserta didik. Ketika dalam proses pewarnaan guru memberikan bimbingan dan pengarahan secara penuh seperti halnya pemberian warna dan bayangan gambar. Dalam setiap pertemuan peserta didik mendapatkan materi baru yang akan digambar, setiap pertemuan guru memberikan materi sesuai dengan yang ada dalam prota dan promes yang telah dibuat. Jika dalam setiap pertemuan peserta didik belum selesai dengan tugas menggambar yang telah diberikan, peserta didik dapat melanjutkannya di rumah.

Dalam proses pembelajaran kelas lanjutan tidak jauh berbeda dengan kelas awal. Yang membedakan di sini peserta didik disediakan alat untuk melukis secara lengkap. Proses pembelajaran berpusat pada perkembangan kreativitas yang diciptakan oleh peserta didik. Guru dalam memberikan pembelajaran dengan menumbuhkan daya imajinasi anak melalui pemberian tema melukis anak akan menciptakan sebuah lukis yang berbeda-beda. Selain pemberian tema lukisan, peserta didik juga diberikan benda yang nyata agar peserta didik melukis sesuai dengan benda yang telah dipersiapkan oleh guru misalnya, peserta didik disediakan vas bunga atau sebuah botol agar mereka melukisnya sesuai dengan kreasi mereka. Kegiatan melukis ini tidak seperti proses menggambar, setiap proses melukis satu tema peserta didik membutuhkan

waktu satu bulan untuk menyelesaikannya. Jika dalam setiap pertemuan peserta didik belum selesai dalam melukis, peserta didik melanjutkannya dipertemuan yang akan datang dan proses ini berlanjut sampai peserta didik menciptakan sebuah lukisan.

Guru memegang peranan penting dalam pendidikan seni. Peran kunci guru seni, tidak lagi terletak pada mengajarkan kepada siswa bagaimana cara menggambar, atau memberikan contoh gambar untuk ditiru siswa, tetapi lebih terfokus kepada penciptaan iklim belajar yang menunjang, suasana yang akrab serta adanya penerimaan guru atas pribadi para siswa yang beraneka ragam dengan karya dan gagasan mereka yang bervariasi pula. Dalam keseluruhan penyelenggaraan kegiatan seni disekolah, peranan guru adalah member inspirasi, memberikan kejelasan atau klarifikasi, membantu menerjemahkan gagasan perasaan dan reaksi siswa kedalam bentuk-bentuk karya seni yang terorganisasi secara estetis.

### **C. Analisis Tentang Pelaksanaan Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler Melukis dalam meningkatkan kreativitas anak di SDIT Qurota A'yun Ponorogo**

Penilaian hasil karya lukis Peserta didik perlu meninjau dua aspek yaitu proses pembuatan karya lukis dan hasil karya lukis itu sendiri yang memberikan gambaran tentang kemampuan melukis siswa yang sebenarnya. Pada penilaian proses seorang guru dapat mengamati bagaimana aktivitas siswa dalam membuat karya lukis. Seorang pendidik seni lukis harus mempunyai pengetahuan dan

pemahaman tentang makna karya seni lukis bagi peserta didik. Pengetahuan dan pemahaman ini diperlukan agar pendidik tersebut mampu memberikan bimbingan dan menilai hasil belajar karya peserta didik. Hal ini sesuai dengan kompetensi yang dituntut sebagai seorang guru yaitu menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Penilaian proses antara lain melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan kompetensi peserta didik.

Dalam proses evaluasi melukis dari pihak guru menerapkan penilaian secara langsung, beriringan dengan proses pembelajaran guru melukis memberikan arahan dan evaluasi lukisan secara langsung dihadapan peserta didik tersebut. Guru memberikan koreksi secara langsung agar peserta didik berkembang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Dalam pemberian nilai, kelas tingkat awal dilakukan seminggu sekali. Dalam tahap ini proses evaluasi atau penilaian hasil karya anak dilihat dari proses dan hasil yang diciptakan anak. Hasil penilaian akan diberikan kepada pihak sekolah ketika sekolah mengadakan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler yaitu setiap 3 bulan sekali. Untuk kelas atas, guru tidak menggunakan system penilaian formal. Guru hanya melihat proses kerja seorang anak sambil memberikan koreksi dan arahan yang dilihat dari lukisan anak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler melukis dalam meningkatkan kreativitas anak di SDIT Qurota A'yun Ponorogo maka dapat ditarik beberapa kesimpulan:

2. Proses persiapan yang dilakukan dimulai dari sekolah yang menyiapkan sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya kegiatan melukis, seperti anggaran pendanaan yang dioprasionalkan untuk membelikan alat melukis yaitu kuas, cat air, palet. Selain itu pihak sekolah mendatangkan guru yang kreatif dan berkemampuan dibidang melukis. Selain dari pihak sekolah, persiapan yang dilakukan guru melukis yaitu membuat prota dan promes, serta mempersiapkan tema-tema gambar yang memberikan rangsangan mental baik pada aspek kognitif maupun kepribadiannya serta suasana psikologis.
3. Proses pelaksanaan ekstrakurikuler melukis dalam meningkatkan kreativitas anak di SDIT Qurota A'yun dilakukan di luar jam pelajaran formal. Pemberian tema melukis disesuaikan dengan keinginan peserta didik. Selain itu, biasanya guru memberikan materi melukis yang telah dipersiapkan di luar keinginan anak. Dengan menciptakan lingkungan kondusif yang akan



memudahkan anak untuk mengakses apa yang dilihatnya, dipegang, didengar, dan dimainkan untuk pengembangan kreativitasnya.

4. Proses evaluasi melukis dilakukan dengan memberikan nilai dengan bentuk simbol menggunakan huruf. Penilaian dilakukan setiap pergantian materi baru atau dilakukan seminggu sekali.

## **B. Saran**

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah harus terus mengevaluasi program-program serta berbagai aspek guna memberikan yang terbaik bagi siswa-siswa SDIT Qurota A'yun Ponorogo.
2. Pihak sekolah khususnya guru ekstrakurikuler melukis hendaknya mengadakan pameran untuk memperkenalkan hasil karya peserta didik disetiap ada acara pameran di luar lingkup sekolah atau mengikutkan peserta didik diberbagai acara perlombaan.
3. Untuk peneliti selanjutnya terus bereksperimen, bereksplorasi dan mencoba menghadirkan hal baru serta tema-tema khusus terhadap anak, sehingga dapat menghasilkan karya seni yang baru dan berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- G. Prawira, Nanag dkk. *Kesenian dan Kerajinan Tangan Terpadu*. Bandung: UPI Press.
- Husni. *Kendali Mutu Agama Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2001.
- Kurniati, Euis & Rachmawati, Yeni. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak – Kanak*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2010.
- Martono, Retnowati, Hartiti, Tri. *Strategi Pembelajaran Seni Lukis Anak Usia Dini*. ([http://staff.uny.ac.id/strategi\\_pembelajaran\\_seni\\_lukis\\_anak\\_usia\\_dini\\_di\\_sanggar\\_pratista\\_yogyakarta.doc](http://staff.uny.ac.id/strategi_pembelajaran_seni_lukis_anak_usia_dini_di_sanggar_pratista_yogyakarta.doc)). diakses tanggal 06 april 2016.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Mulyono. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Mutiah, Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Nanag G. Prawira, Sulastianto, Harry . *Kesenian dan Kerajinan Tangan Terpadu*. Bandung: UPI Press.
- Seifert, Kelvin. *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan* (Jogjakarta: IRCiSoD,2008).
- Sopiatin, Popi. *Menejemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Ponorogo: Ghalia Indonesia, 2011.
- Subagyo, Joko, P. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Sudjana, Tarya dkk. *kesenian dan kerajinan terpadu*. Bandung: UPI Press, 2007.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.

Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.

Susanti, Dwi, Yulistine at.al. *Pelaksanaan Ekstrakurikuler Melukis*, (<http://jurnal-online.um.ac.id>, di akses 06 april 2016)

Tarya Sudjana, Tri Karyono, Suryadi. *Kesenian dan Kerajinan Tangan Terpadu*. Bandung: UPI Press.

Tedjasaputra, Mayke, S. *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: PT. Grasindo, 2005.

Tocharman, Maman. *Pendidikan Seni Rupa*. Bandung: UP PRES, 2006.

Wati, Retno, Trihartiti. *The Development Of Assessment Instrument For Elementary School Student Painting*, (<http://download.portalgaruda.org/article.php>). Diakses 06 april 2016.

